

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai tradisi patriarki ini cukup kuat dan terus berkembang seiring waktu. Kondisi ini terjadi karena mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap jenis kelamin seseorang sebagai penentu jenis kelamin mereka, yang menyebabkan situasi ini. Oleh karena itu, gender sering kali dikaitkan dengan berbagai norma, adat istiadat, dan budaya yang berlaku secara sosial. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya ketidaksetaraan gender, termasuk penindasan, eksploitasi, dan dominasi, yang dapat menyebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung sejumlah masalah sosial, termasuk pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan seksual. Menurut Komnas Perempuan, Lembaga Pelayanan dan Pengaduan Perempuan (LPP), dan Badilag, tercatat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan pada tahun 2022 (Yuliningsih & Prihatiningsih, 2022).

Faktanya, lebih banyak insiden kekerasan berbasis gender yang terjadi di masyarakat daripada yang didokumentasikan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, menurut komisioner Komnas Perempuan. Alasannya adalah karena banyak korban yang tidak mau maju ke depan. Ia menyebutkan sembilan jenis kekerasan berbasis gender, seperti peniruan (menyamarkan sebagai orang lain untuk mendapatkan informasi pribadi, memperlakukan, menghina, atau membuat dokumen palsu), peretasan siber (penggunaan teknologi secara ilegal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi pribadi atau merusak reputasi

korban), dan pelecehan siber (menggunakan teknologi untuk menghubungi, mengancam, atau menakut-nakuti korban), Menguntit di dunia maya (mengikuti aktivitas atau perilaku korban), Perekrutan di dunia maya (menciptakan lingkungan yang berbahaya bagi korban), dan Distribusi Berbahaya (menyebarkan informasi yang merusak reputasi korban), Menyebarkan gambar atau video eksplisit korban sebagai bentuk balas dendam yang dikenal dengan istilah pornografi balas dendam (Alfira Destriannisya, 2024).

Tindakan agresi di ranah digital juga telah dilaporkan ke Komnas Perempuan Republik Indonesia, menurut laporan dari SAFEnet, sebuah organisasi yang bekerja untuk mempromosikan hak-hak digital di Asia Tenggara. Menurut siaran pers SAFEnet tahun 2021, terjadi peningkatan tiga kali lipat dalam kekerasan berbasis gender (KBG) online selama pandemi. (Lismini, 2023). Kasus Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) menurun 1,4% pada tahun 2022, menurut data tahunan Komnas Perempuan di tanggal 7 Maret 2023. Mayoritas dari 821 kasus kekerasan siber di ranah personal melibatkan kekerasan seksual, terutama yang melibatkan pacar (230 kasus) dan mantan pacar (549 kasus). Namun, ada juga banyak kasus kekerasan siber di ranah publik, dengan 383 kasus yang melibatkan pelaku yang dikenal sebagai “teman media sosial” (Perempuan, 2023).

Berdasarkan data dari KEMENPPPA, pada tahun 2021 terdapat 25.210 kasus kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan. Korban yang terkena kekerasan berbasis gender yaitu perempuan 80,2% dan laki-laki terdapat 19,8%.

Terlepas dari usia, jenis kelamin, gender, atau karakteristik lainnya, siapa pun dapat mengalami ketidakadilan gender, termasuk kekerasan berbasis gender (Salsabilla & Sumanto, 2024).

Segala jenis kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi terhadap korban berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka dianggap sebagai kekerasan berbasis gender online. Kekerasan non-fisik ini dilakukan secara online dengan menggunakan berbagai taktik, seperti pelecehan verbal. Menurut Kusuma dan Arum, Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan langsung berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi terhadap seseorang (Arawinda, 2022) . Entah itu dalam bentuk kekerasan fisik atau psikologis atau ancaman kekerasan tambahan, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan merupakan bentuk perendahan martabat perempuan. Selain itu, hal ini juga melanggar hak asasi manusia.

Di era digital, setiap aspek dari implementasi kebijakan pemerintah telah menjadi topik hangat di media sosial, terutama di media sosial X. Berbagai pengalaman pribadi secara terbuka dapat dilakukan di media sosial X. Karena X tidak membatasi area bagi pengguna untuk menyebarkan pesan, media sosial ini dapat menjadi solusi bagi organisasi yang dibungkam untuk menyuarakan ide mereka. Banyak korban kekerasan berbasis gender yang benar-benar memiliki keberanian untuk berbicara tentang pengalaman mereka di X. Melalui pernyataan pro-korban dari pengguna X, tweet juga dapat menawarkan bantuan kepada para korban. Melalui X, kelompok minoritas-korban kekerasan berbasis gender-dapat mengekspresikan diri mereka dalam bahasa dan cara yang mereka

pilih tanpa khawatir dibungkam atau ditindas oleh individu atau kelompok yang dominan. X ini seharusnya mempermudah korban kekerasan berbasis gender untuk mengekspresikan pengalaman mereka atau berbicara. Namun, banyak korban-terutama X yang ragu untuk melaporkan atau membagikan keinginan mereka di media sosial. Tidak banyak korban kekerasan berbasis gender yang berbicara tentang pengalaman mereka, terutama di Jakarta. Meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban KTPAP, perempuan adalah kelompok demografis yang paling berisiko. Mayoritas korban kekerasan adalah perempuan, menurut data dari Indonesia, dengan prevalensi tertinggi di antara mereka yang berusia antara 13 dan 17 tahun. (Tristiana et al., 2025).

Menurut Undang-Undang No. 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (selanjutnya disebut sebagai UU ITE), senyatanya masih belum mampu untuk mengakomodasi secara keseluruhan terkait KBGO. Bahkan hal ini didukung oleh pernyataan Lembaga Badan Hukum Perkumpulan pembela hak kebebasan digital Asia Tenggara yaitu Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net) yang menyatakan bahwa UU ITE justru menimbulkan permasalahan dengan adanya beberapa pasal karet yang bersifat hipokrit (Aprilianti, 2024). Di antaranya adalah Pasal 27 ayat (1) dan (3) tentang kesusilaan dan pencemaran nama baik. Karena tidak menjamin kepastian hukum, kedua pasal tersebut sering disebut sebagai “pasal karet”. Karena keamanan pribadi dan kebebasan berpendapat di internet tidak sepenuhnya terjamin, banyak korban KBGO yang masih enggan untuk mengungkapkan kejahatan kekerasan yang menimpanya.

Media sosial X telah berperan signifikan sebagai platform advokasi dan pemberdayaan perempuan, di mana masyarakat dapat berbagi informasi dan meningkatkan pemahaman tentang kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tri Yuliningsih, Anggi Prihatiningsih dengan judul “Efektivitas Twitter Sebagai Media Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender” menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan berbasis gender meningkat setiap tahunnya, bahkan terkadang dua kali lipat dari tahun ke tahun. Sayangnya, banyak kasus sulit diselesaikan karena minimnya laporan dan saksi. Korban sering kali memilih diam akibat rasa takut dan tekanan sosial. Mengungkapkan pengalaman kekerasan bukanlah hal mudah, sehingga banyak korban merasa terbungkam. Namun, media sosial seperti Twitter menjadi ruang bagi mereka untuk berbicara. Di Twitter, korban dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan tanpa takut dibungkam. Kejadian ini membawa penelitian tentang efektivitas Twitter sebagai media speak up bagi korban kekerasan berbasis gender.

Terdapat penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Pudyaning Putri Noor Qolbi dan Benazir Bona Pratamawaty dengan judul “Hubungan antara motivasi penggunaan twitter dengan mobilisasi digital activisme oleh mahasiswa” dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi mahasiswa dalam menggunakan Twitter dengan kemampuan mereka untuk mengajak orang lain terlibat dalam aktivitas digital activism. Semakin tinggi motivasi mahasiswa menggunakan Twitter, misalnya untuk mencari

informasi atau menyuarakan pendapat, maka semakin besar juga kecenderungan mereka untuk memobilisasi orang lain melalui platform tersebut. Temuan uji korelasi Rank Spearman, yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, menunjukkan hal ini.

Studi tambahan yang berkaitan dengan studi yang disebutkan di atas telah dilakukan oleh Jihan dkk dengan judul “Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial” Relasi gender yang tidak adil, terutama terhadap perempuan, adalah penyebab kekerasan berbasis gender di media sosial. Pelecehan online, cyber grooming, peretasan, pelanggaran privasi, ancaman penyebaran foto/video, pornografi balas dendam, pencemaran nama baik, peniruan, dan perekrutan online adalah beberapa di antaranya. Penanggulangannya dapat dilakukan secara non-penal melalui kampanye pendidikan dan penyediaan layanan pengaduan yang cepat dan nyaman, atau secara penal melalui sistem pengadilan yang adil gender dan peraturan khusus.

Hasil pra-penelitian menunjukkan beberapa masalah yang menjadi kesenjangan dengan penelitian terdahulu. Pertama, banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peran media sosial dalam kampanye kesetaraan gender tanpa melihat bagaimana frekuensi penggunaannya memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa. Kedua, sebagian besar studi meneliti media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas platform X sebagai sumber informasi. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak mengukur efektivitas edukasi formal terkait kekerasan berbasis gender, tetapi belum banyak yang meneliti bagaimana media sosial X dapat

berkontribusi dalam peningkatan pemahaman mahasiswa PPKN sebagai calon pendidik dan penegak nilai-nilai kewarganegaraan.

Penelitian ini merupakan kajian ilmu dibidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa PPKN yang peduli, sadar perihal hukum, kritis dalam perihal permasalahan isu sosial seperti kekerasan berbasis gender online di ruang digital. Adapun batasan dari penelitian ini yaitu “Hubungan Frekuensi Media Sosial X dengan Pengetahuan Mahasiswa PPKN mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka terdapat masalah yang teridentifikasi yaitu bagaimana hubungan frekuensi media sosial x dengan pengetahuan mahasiswa PPKN mengenai kekerasan berbasis gender online?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan media sosial X terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa PPKN angkatan 2020-2021 terkait kekerasan berbasis gender online. Fokusnya adalah mengukur hubungan antara seberapa sering media sosial X digunakan oleh mahasiswa terhadap pengetahuan mengenai isu ini. Penelitian hanya mencakup pengguna aktif media sosial X. jenis konten yang telah ada di media sosial x terkait kekerasan berbasis gender seperti kampanye edukasi, diskusi dan forum mengenai pengalaman pribadi korban kekerasan berbasis gender.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial x dengan pengetahuan mahasiswa PPKN mengenai kekerasan berbasis gender online?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami kontribusi teoritis dalam memahami peran media sosial dalam isu kekerasan berbasis gender serta memperkaya kajian literatur tentang peran media sosial x untuk kampanye sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu :

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender. Dengan memahami pengaruh media X, masyarakat dapat lebih sadar akan isu-isu kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam rangka membangun suasana yang lebih aman dan mendukung, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pengenalan, pencegahan, dan pelaporan kekerasan berbasis gender.

b. Bagi Mahasiswa

Intelligentia - Dignitas

Temuan penelitian ini mampu menjadi sumber referensi yang berharga bagi mahasiswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan proyek atau program yang berkaitan dengan kesadaran gender dan pencegahan kekerasan, serta untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Ilmu pengetahuan berkembang sebagai hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada bukti-bukti yang telah tersedia tentang bagaimana media mempengaruhi pemahaman siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dibagikan kepada peneliti dan akademisi lain dengan mempresentasikannya di konferensi atau seminar. Peneliti lain yang ingin menyelidiki hubungan antara media dan pemahaman siswa tentang kekerasan berbasis gender juga dapat menggunakan studi ini sebagai panduan. Studi ini dapat membantu peneliti mengembangkan ide dan pendekatan untuk penelitian di masa depan dengan menawarkan data dan analisis yang menyeluruh. Penelitian ini juga dapat menciptakan peluang untuk penelitian interdisipliner yang menggabungkan faktor gender, sosial, dan media.

Intelligentia - Dignitas